

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa menuju kedewasaan. Masa ini merupakan tarap perkembangan dalam kehidupan manusia. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, perilaku yang sering terlihat di lingkungan masyarakat sekitar kita seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan. Remaja mulai melakukan perilaku merokok sebagai simbol kedewasaan. Sudah sering terlihat remaja yang merokok di lingkungan masyarakat. Situasi seperti itu sangat memprihatinkan, disamping itu masyarakat tidak pernah menuntut remaja untuk merokok. Namun secara tidak langsung remaja meniru perilaku merokok dari masyarakat disekitar mereka. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Dalam masa perkembangan remaja faktor lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh. Orang tua menjadi panutan dalam memberikan contoh bagi anak-anaknya.

Menurut data (pikremajasmani1sijunjung,2014) yang ditemukan oleh penulis bahwa data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2009, menunjukkan 72,4% remaja usia 13-15 tahun mempunyai orang tua merokok. Data GATS 2011 menunjukkan prevalensi merokok orang dewasa Indonesia sebesar 34,8% terbagi atas 67,4% laki-laki, dan 4,5% perempuan (GATS,2011). Perilaku merokok di kalangan remaja 15-19 tahun 38,4% laki-laki dan 0,9% perempuan (RISKESDAS,2010). Data global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2009,

menunjukkan 20,33% anak sekolah 13-15 tahun merokok. Perokok pemula usia 10-14 tahun naik 2 kali lipat dalam 10 tahun terakhir dari 9,5% pada tahun 2001 menjadi 17,5% pada tahun 2010 (SKRT, 2001;RISKESDAS, 2010).

Survei yang dilakukan oleh *The Global Adult Tobacco Survey (GATS)* sebagaimana dirilis oleh Kemenkes RI pada September 2012 lalu menyatakan, jumlah perokok menurut usia dan gender pada kelompok usia 15-24 tahun mencapai 51,7%. Angka ini termasuk usia pelajar SMP dan SMA yang berada pada usia 15-18 tahun. Survei juga dilakukan oleh Laboratorium Pengembangan Ekonomi Pembangunan dan Bisnis (LPEPB) Universitas Airlangga Surabaya. Hasilnya, sebanyak 63% siswa perokok mengatakan jika ayah dan anggota keluarga lainnya merokok. Sebanyak 27% siswa perokok lainnya mengatakan pernah ditawari merokok oleh anggota keluarganya. (Desy, 2013).

Masalah perilaku mengkonsumsi rokok tidak hanya terjadi pada kalangan remaja ataupun kalangan pelajar pada masyarakat kota metropolis saja, akan tetapi sehubungan dengan berbagai pengaruh dan perilaku remaja karena pergaulan, maka pemuda atau remaja bahkan pelajar di pedesaan saja juga telah banyak yang melakukan kegiatan merokok. Mereka tidak hanya dapat melakukan perilaku merokok di lingkungan sekolah, namun mereka juga melakukannya di luar lingkungan sekolah. Hal yang sudah biasa terlihat remaja merokok di warung-warung dekat dengan sekolahnya setelah pulang sekolah. Dengan adanya keprihatinan akibat fenomena sebagian besar remaja sudah mengkonsumsi rokok, peneliti telah melakukan miniresearch di SMK Al- Islam Surakarta dengan memberikan kuisioner essay kepada 7 siswa laki-laki. Dengan adanya kondisi

itulah maka dalam penelitian ini akan mengangkat topik dan masalah penelitian tentang perilaku merokok pada kalangan pelajar di SMK Al-Islam Surakarta. Hal tersebut diperkuat dengan adanya remaja yang melakukan perilaku merokok di sekolah. Peneliti telah menyebarkan kuisioner dalam bentuk pertanyaan yang diajukan kepada siswa kelas XI Ketujuh remaja melakukan perilaku merokok, remaja tersebut masih duduk di kelas XI di SMK AL-Islam Surakarta. Dari ketujuh subjek mempunyai alasan yang berbeda-beda melakukan perilaku merokok. Ketujuh subjek semua berjenis kelamin laki-laki dan 5 remaja berusia 17 tahun dan 2 remaja berusia 19 tahun. Dari ketujuh subjek semua melakukan perilaku merokok.

Sebagian besar menyatakan bahwa mereka melakukan perilaku merokok di tempat yang jauh dari jangkauan perokok pasif seperti di luar sekolah dan menyesuaikan dengan lingkungan, jauh dari jangkauan anak-anak dan ibu hamil. Remaja SMK ini menghabiskan rokok kurang lebih 5 batang dalam sehari. Perilaku merokok yang dilakukan remaja tersebut memiliki alasan yang secara umum dimulai dari coba-coba kemudian menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga menjadi ketergantungan dan ada yang merokok dengan alasan karena frustrasi terhadap suatu hal yang buruk yang sedang menimpanya. Sebagian besar remaja SMK ini melakukan perilaku merokok sejak masuk SMK, walaupun ada yang sudah memulai merokok sejak duduk di bangku SMP.

Ketika para remaja berada di lingkungan perokok yang sebagian besar adalah teman sebaya maka sikap remaja tersebut timbul rasa saling memahami, saling berbagi, saling mengerti satu sama lain namun ada juga yang merasa sesak

ketika berada di lingkungan perokok aktif. Dalam hal bahaya merokok dan dampak dari merokok remaja tersebut telah menyatakan bahwa mereka mengetahuinya, namun mereka tetap melakukan perilaku merokok. Namun ketika para remaja berada di lingkungan perokok pasif sebagian besar merasa malu jika akan merokok karena di lingkungan tersebut tidak ada yang merokok karena mereka sadar bahwa asap rokok dapat menyebabkan sesak nafas. Orang tua mereka sebenarnya sudah melarang dan tidak setuju jika anaknya merokok, namun karena sudah terbiasa maka orang tua sudah membiarkan saja dan tidak memperdulikan lagi. Ketujuh subjek menyatakan juga bahwa mereka merasa bahwa dirinya akan dianggap jantan jika mereka telah berani menyulutkan rokok dan mengkonsumsinya, sehingga jika mereka berada dalam lingkungan para perokok mereka juga akan mengonsumsi rokok.

Kenakalan remaja yang dominan antara lain perilaku merokok. Yang seharusnya perilaku merokok kurang pantas jika dilakukan oleh remaja. Akibat yang ditimbulkan oleh perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah. Bagi para perokok, meskipun sudah diketahui akibat negatif merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia pemula perokok semakin bertambah muda. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Sebagai orang tua mencegah remaja supaya tidak terpengaruh dalam

lingkungan teman sebaya yang melakukan perilaku merokok, dapat dengan cara tidak memperlihatkan kepada remaja cara dan model merokok. Dapat juga orang tua memperhatikan kelompok bermain remaja, sehingga remaja dapat terhindar dari kumpulan teman-teman perokok aktif.

Pemerintah tentunya juga tidak tinggal diam atas fenomena banyaknya kebiasaan merokok pada kalangan masyarakat, khususnya kalangan remaja yang masih berstatus pelajar. Selain kebijakan-kebijakan pemerintah akan larangan merokok diberbagai tempat umum seperti rumah sakit, di kantor-kantor, lingkungan sekolah, serta tempat umum lainnya tentunya pemerintah juga mengeluarkan peraturan yang sah seperti Peraturan Pemerintah RI Nomor 81 Tahun 1999 tentang “Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan” yang dikeluarkan resmi oleh Presiden (Setiyanto, 2013).

Menurut penjelasan Cahyo, Wigati, & Shaluhayah (2012) pengembangan bisnis industri rokok sendiri bergerak tidak dalam bentuk strategi yang tunggal. Strategi pengembangan ini meliputi beberapa hal, yaitu melalui iklan, promosi, sponsorship, dan Corporate Social Responsibility (CSR). Strategi ini cocok diterapkan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dimana promosi, iklan dan sponsor kegiatan anak muda oleh perusahaan rokok begitu gencarnya. Sebenarnya beberapa kebijakan telah dikeluarkan pemerintah dalam rangka pembatasan promosi rokok melalui media televisi seperti pada UU No. 24 Tahun 2007, UU No. 40 Tahun 1999 dan PP No. 19 Tahun 2003, akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi produsen rokok untuk membuat iklan rokok di televisi.

Remaja usia SMP (sekolah menengah pertama), SMA (sekolah menengah atas) yang sering kita jumpai sedang menghisap sebatang tembakau. Fenomena merokok di kalangan remaja usia sekolah bukan pemandangan asing lagi. Fenomena ini terjadi karena remaja masih rentan dan dalam masa peralihan, sehingga para remaja kebanyakan akan mencoba hal baru seperti merokok. Adanya tekanan sosial juga menjadi pengaruh yang cukup besar bagi seorang remaja untuk mencoba rokok. Kebanyakan remaja mengenal rokok dari teman sebayanya. Dengan ancaman tidak dianggap anak gaul, maka banyak remaja yang tergoda untuk mencoba rokok. Tekanan lainnya dapat berasal dari masalah personal. Masalah yang menjadi tekanan mental dapat membuat remaja melampiaskan emosinya dengan merokok (Putra,2013).

Perokok aktif dan perokok pasif memiliki resiko tinggi terkena berbagai macam penyakit akibat merokok. Hal ini disebabkan oleh racun-racun dari rokok tersebut dapat terakumulasi di dalam tubuh. Menurut penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan, perokok aktif mempunyai resiko 2-4 kali lipat untuk terkena penyakit jantung koroner dan memiliki resiko lebih tinggi untuk kematian mendadak. Sedangkan perokok pasif memiliki resiko terkena penyakit kanker 30% lebih besar dibandingkan dengan perokok aktif itu sendiri. Masyarakat telah mengetahui bahaya merokok, namun angka kejadian merokok masih cenderung tinggi. Data Litbang Depkes tahun 2003, Indonesia merupakan urutan ke-5 di antara 10 negara di dunia yang mengonsumsi rokok. Indonesia mengalami peningkatan tajam konsumsi tembakau dalam 30 tahun terakhir, dari

33 milyar batang per tahun di tahun 1970 ke 217 milyar batang di tahun 2000. Data nasional menunjukkan bahwa konsumen rokok didominasi oleh remaja. Survei sosioekonomi nasional tahun 2004, usia mulai merokok di tanah air yang tertinggi ada di kelompok usia remaja yaitu 15-19 tahun sebanyak 63,7%. (Kumboyono, 2013).

Faktor yang dapat menyebabkan remaja menjadi perokok dijelaskan oleh Soedjiningsih (Nurlailah, 2010) diantaranya adalah agar remaja merasatampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman sebayanya yang merokok. Istirahat atau santai dan kesenangan, tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stres, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menantang, merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi mulai merokok. Faktor resiko lainnya adalah rasa rendah diri, hubungan antarperorangan yang jelek, kurang mampu mengatasi stres, putus sekolah, sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, serta tahun-tahun transisi antara sekolah dasar dan sekolah menengah dengan rentang usia 11-16 tahun. Penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian ini karena kehidupan remaja khususnya para pelajar sudah di dominasi perokok aktif.

Dijelaskan oleh Mu'tadin (Sa'diah, 2007) terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu, pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan. Dari ke-4 faktor tersebut menjelaskan faktor pengaruh teman, yang artinya semakin banyak teman remaja sebagai perokok aktif, maka semakin besar pengaruh remaja akan mengikuti untuk mengkonsumsi rokok dan menjadi perokok aktif. Maka di dapatkan

kesimpulan pertanyaan penulis yaitu, apakah ada keterkaitan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

B. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari kegiatan penelitian yang diharapkan, yaitu:

1. Untuk mengetahui ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.
2. Untuk mengetahui tingkat konformitas pada remaja yang merokok
3. Untuk mengetahui perilaku merokok pada remaja

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau rujukan bagi penelitian yang memusatkan perhatian tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya:

Bagi siswa: Sebagai bahan pertimbangan agar mengetahui bahayanya kandungan rokok dan pentingnya menjaga kesehatan. Serta dapat menjadi pemicu untuk tidak mengkonsumsi rokok.

Bagi Guru: Sebagai bahan masukan bagi para guru untuk dapat memperhatikan perilaku dan lingkungan pergaulan anak didiknya. Dan lebih memperhatikan para remaja yang merokok dan akan mengonsumsi rokok.

Bagi orang tua: Sebagai bahan masukan bagi para orang tua untuk dapat memilihkan lingkungan yang baik untuk anak. Agar lebih memperhatikan kesehatan dan lebih peduli terhadap kasih sayang yang diberikan kepada anak supaya anak tidak mencoba untuk mengonsumsi rokok.

Peneliti yang mendatang: menjadi bahan rujukan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama. serta dapat menambah khasanah keilmuan kita tentang seberapa besar pengaruh rokok terhadap generasi bangsa.